

## Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berpikir Induktif (*Thinking Inductively*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS

Andika Supriadi <sup>1)</sup>, Agus Suprijono <sup>2)</sup>, Ali Imron <sup>3)</sup>, Muhammad Ilyas Marzuqi <sup>4)</sup>

1), 2), 3), 4) S1 Pendidikan IPS, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

### Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah kunci dari kehidupan, pendidikan menjadi sektor vital demi memajukan sebuah negara, negara yang maju dapat dinilai dari tingkat kependidikan dari bangsanya. Era pendidikan tak luput dari berjalannya waktu demi waktu, terlebih di era globalisasi saat ini berbagai kompetensi diperlukan demi memenuhi kebutuhan dalam kehidupan nyata, salah satu kompetensi yakni 4C, (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication). Sehingga dalam kebutuhannya, sektor pendidikan menjadi peran penting dalam memenuhi keterampilan yang dimiliki oleh para peserta didik guna memenuhi kebutuhan di dalam kehidupan setelah sekolah. Sehingga dalam pengelolaan model pembelajaran guru dituntut untuk dapat berinovasi dan berkeaktivitas dalam mengembangkan model pembelajaran. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan Quasi Eksperimental Design dengan model Non-equivalent Control Group Design. Dengan menggunakan sampel Peserta Didik kelas VIII E dan F SMP Muhammadiyah 2 Taman. Yang mana kelas VIII-F sebagai kelas eksperimen dan VIII-E sebagai kelas kontrol. Teknik pengambilan sampel yang peneliti gunakan adalah nonprobability sampling yang berjenis cluster sampling purposive dengan pertimbangan tertentu. Berdasarkan pada uji hipotesis yang telah dilakukan penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh penggunaan model pembelajaran berpikir induktif (*Thinking Inductively*) terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik berdasarkan pada uji *Mann Whitney*. Dari hasil uji *Mann Whitney* didapatkan nilai Sig. 0,000 sehingga  $H_a$  dapat diterima. Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berpikir induktif berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

**Kata Kunci:** berpikir induktif, *Thinking Inductively*, berpikir kritis, IPS.

### Abstract

*Education is a key to life, education is a vital sector to advance a country, a developed country can be judged by the level of education of its people. The era of education has not escaped the passage of time, especially in the current era of globalization, various competencies are needed to meet the needs of real life, one of the competencies is 4C, (Critical Thinking, Creative Thinking, Collaboration, and Communication). So in its needs, the education sector plays an important role in fulfilling the skills possessed by students to meet their needs in life after school. So that in the management of learning models, teachers are required to be able to innovate and be creative in developing learning models. One of the learning models that can be an option in this is the inductive thinking learning model (*Thinking Inductively*) learning model requires students to think at a high level. This research is a type of quantitative research using the Quasi-Experimental Design approach with the Non-equivalent Control Group Design model. By using a sample of students in class VIII E and F SMP Muhammadiyah 2 Taman. Class VIII-F as an experimental class and VIII-E as a control class. The sampling technique that researchers use is nonprobability sampling which is purposive cluster sampling with certain considerations. Based on the hypothesis testing that has been carried out, this study shows the effect of using the inductive thinking learning model (*Thinking Inductively*) on critical thinking skills in students based on the Mann Whitney test. From the Mann Whitney test results obtained Sig value. 0.000 so that  $H_a$  can be accepted. It can be concluded that the inductive thinking learning model affects the critical thinking skills of students.*

**Keywords:** *Inductive Thinking, Thinking Inductively, Critical Thinking, Social Studies.*

**How to Cite:** Supriadi, Andika dkk (2023). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Berpikir Induktif (*Thinking Inductively*) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Pada Pembelajaran IPS *Dialektika Pendidikan IPS*, Vol 3 (3): halaman 248 – 256

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan menjadi salah satu dari berbagai sarana yang dapat menjadi sumber kekayaan dan kesejahteraan dalam menjalani kehidupan manusia yang semakin canggih, dan sangat penting bagi manusia. Pendidikan sejatinya adalah sesuatu yang dapat dilaksanakan setiap orang secara kapanpun dan di manapun berada. Hal ini dilaksanakan untuk menentukan target dan model yang akan dipakai dibandingkan dengan pengalaman yang berkembang itu sendiri, sehingga dalam pengalaman yang berkembang sangat penting untuk memiliki tujuan pembelajaran, strategi dan model yang akan digunakan nantinya. Dalam proses tuntutan di era modern yang semakin ketat persaingan yang ada dalam dunia dengan segala bentuk yang ada era 5.0 ini menjadi kita bisa terkoneksi satu sama lain dengan sangat mudah, sehingga berbagai macam keterampilan dibutuhkan demi terpenuhinya dan juga demi dapat bersaingnya dalam dunia global ini.

Salah satu kemampuan yang harus dimiliki oleh generasi sekarang adalah kemampuan berpikir kritis, agar dapat berkembang di masyarakat saat ini. Itu adalah salah satu talenta yang dibutuhkan untuk bersaing di zaman modern ini. Berpikir kritis adalah salah satu softskills yang dibutuhkan dalam menunjang segala aspek salah satunya adalah untuk mencapai pekerjaan dan juga kepemimpinan dalam keorganisasian. Dalam proses pengembangan model Pengajaran para siswa, Guru memang sebaiknya harus mengembangkan metode pembelajaran agar dapat menemukan metode yang tepat untuk diaplikasikan dalam proses pengajaran agar proses pembelajaran tersebut dapat efisien dan juga dapat dipahami dengan baik dan secara mudah oleh peserta didik sesuai dengan kepribadiannya yang beragam.

Definisi dari model pembelajaran diartikan menjadi sebuah kesatuan kerangka lengkap yang secara sistematis memberikan gambaran secara jelas mulai dari proses pendekatan, startegi, metode, Teknik maupun taktik dalam pembelajaran (Prawiro, 2019) Jika dijelaskan secara ringkas model pembelajaran merupakan gambaran umum terkait dengan proses pembelajaran yang mana kemudian mengerucut secara khusus pada tujuannya. Hal diatas serupa dengan (Suprihatiningrum, 2018) yang mengatakan bahwasannya model pembelajaran itu adalah sebuah konsep kerangka yang dilukiskan melalui prosedural pembelajaran yang dengan sistematis dapat mengelola pengalaman secara nyata dalam berkehidupan peserta didik agar kelak dapat mencapai tujuan pembelajar yang diinginkan. Dalam proses Panjang pembelajaran dapat ditemui berbagai hal yang dapat terjadi yang diluar dalam kendali sehingga dalam proses penyelesaiannya membutuhkan penanganan secara khusus agar didapatkannya pemecahan masalah yang tepat.

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh Farida (Farida, 2015) ia menerapkan model pembelajaran inkuiri argumentatif sebagai pengembangan kemampuan keterampilan berargumentasi peserta didik. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya adanya perubahan postif yang didapatkan oleh para peserta didik dalam kemampuan berargumentasinya. Proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh Farida dan Gusniarti secara umum menyajikan masalah secara nyata yang kemudian diselesaikan secara nyata pula. Melalui proses observasi, pengumpulan dan pengolahan data kemudian penarikan kesimpulan dan pada akhirnya menjadi pembentukan konsep. Maka dalam kasus ini peserta didik bukan dituntut agar bisa menghafal sebuah konsep, tetapi peserta didik dituntut agar bisa memahami sebuah konsep tersebut. Maka pada penelitian yang akan dilaksanakan pada kesempatan ini peneliti berencana menggunakan model pembelajaran berpikir induktif sebagai subjek penelitian atau faktor X. Didasarkan pula pada penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya oleh Sumarysati dan Sumarmo dalam (Sadieda, 2019) dari penelitian tersebut menghasilkan kesimpulan bahwasannya pemahaman dan kemampuan berpikir yang secara sistematis peserta didik dapat diikuti dengan pembelajaran yang menggunakan pendekatan induktif-deduktif mendapatkan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan peserta didik yang melaksanakan pembelajaran menggunakan model konvensional.

Model pembelajaran induktif bersandarkan terhadap asumsi yang mana manusia merupakan konseptor alamiah dalam hal ini termasuk peserta didik, yang selalu melaksanakan konseptualisasi membandingkan, dan membedakan suatu objek atau suatu kejadian (Huda, 2013). Dalam proses pembelajaran kita seringkali dihadapkan dengan berbagai masalah yang bervariasi sehingga

gurupun juga dituntut untuk dapat lebih aktif dalam mengembangkan model pembelajaran, ketergantungan peserta didik pada internetpun semakin tinggi sehingga dengan kebiasaan ini membuat kemampuan berpikir kritis pada siswapun menurun, para peserta didik juga semakin menurun tingkat kepekaan lingkungannya pada masalah disekitarnya, ditambah lagi dengan banyaknya peserta didik yang kurang membaca buku, kurang bertanya, dan belum memaksimalkan sumber belajar dengan baik. (Wahyu Utami dkk., 2022)

Hasil pra-survei yang dilakukan di SMP Muhammadiyah 2 Taman mengungkapkan bahwa siswa kelas VIII menunjukkan tingkat keterampilan berpikir kritis pada peserta didik yang kurang memadai. Hal ini didukung oleh sejumlah tugas atau kegiatan yang telah diselesaikan siswa selama studinya, dan hal itu juga diakui oleh para guru. Hal ini sesuai dengan sejumlah fakta lain, termasuk dengan dilandanya pandemi Covid-19 yang melanda secara global, yang berakibat pada sektor Pendidikan yakni munculnya *learning loss*, *learning loss* merupakan sebuah kejadian menurunnya tingkat kemampuan berpikir secara kognitif dalam pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Hal ini termasuk dalam keterampilan berpikir kritis peserta didik. Semua ini diakibatkan oleh adanya pembelajaran yang dilaksanakan pada rumah masing-masing atau daring yang berlangsung dengan rentan waktu yang cukup lama (Robin & Harry, 2021). Sehingga dalam pelaksanaan ini dibutuhkan sebuah model pembelajaran yang menjadi sebuah solusi tepat untuk dapat menaikkan keterampilan berpikir kritis pada peserta didik kembali.

## **METODE PENELITIAN**

*Quasi-experimental design* dengan jenis *non-equivalent control group design* menjadi pendekatan yang akan dipakai didalam penelitian ini. Metode ini menggunakan desain dimana model ini menerima dua perlakuan yang berbeda dengan tujuan untuk mengetahui hasil perlakuan yang mana kemudian dalam metode ini perlakuan menjadi variabel independennya (Penggunaan model pembelajaran berpikir induktif) dan hasil sebagai variabel dependennya (kemampuan berpikir kritis). Maka dengan ini penelitian ini menggunakan sampel yang tidak dipilih secara acak dan ada variabel kontrolnya atau menggunakan 2 kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan menggunakan nonequivalent control grup design yang mana hasilnya akan lebih maksimal dan lebih akurat dikarenakan menggunakan test pada saat sebelum diberikannya perlakuan khusus dan sesudah adanya perlakuan khusus.

(Sugiyono, 2018) mengatakan metode penelitian eksperimen merupakan sebuah metode penelitian yang dilaksanakan menggunakan sebuah percobaan untuk mengetahui sebuah perubahan yang terjadi akibat dari perlakuan khusus terhadap hal yang lainnya sehingga kondisi masih dapat dikendalikan. Desain penelitian nonequivalent control grup design merupakan sebuah desain yang memberikan dua buah perlakuan khusus yang bereda terhadap dua kelas yang berbeda pula, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan variabel dependennya. Akan tetapi metode ini menggunakan pre tes dan post tes sehingga akan lebih akurat hasilnya.

Alasan digunakannya Quasi Eksperimental Design adalah karena sampel penelitian yang digunakan melalui teknik *cluster sampling purposive* yakni pemilihan sampel yang dilakukan tidak secara random tetapi hanya berpaku pada sekelompok sampel saja. Dibawah ini merupakan gambaran penelitian menggunakan *nonequivalent control grup design* :

**Tabel 1 : Rumus Non-equivalent control group design**

$$\begin{array}{l} \text{Kelas Eksperimen} = O_1 \text{ X } O_2 \\ \text{Kelas Kontrol} = O_3 \quad O_4 \end{array}$$

**Keterangan :**

O1 = nilai pretest (Sebelum belajar menggunakan model berpikir induktif)

O2 = nilai postest ( Setelah belajar menggunakan model berpikir induktif )

O3 = nilai pretest

O4 = nilai postest

X = penggunaan pengaruh

Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen tes yakni *pre-post test*. Kemudian jika data telah terkumpul, maka dilanjutkan dengan analisis data. Dalam penelitian ini yakni terdiri dari analisis instrumen, uji prasyarat kemudian uji Hipotesis, analisis instrumen terdiri dari uji validitas oleh ahli, kemudian dilanjutkan dengan uji prasyarat yang terdiri dari uji Normalitas data, dan yang terakhir adalah uji hipotesis yang terdiri dari uji N-Gain dan uji non-parametrik Mann Whitney:

## 1. Analisis Instrumen

### a. Uji Validitas oleh Ahli

Instrumen yang akan dipakai dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui level keterampilan berpikir kritis telah melakukan uji validasi oleh ahli terlebih dahulu. Uji validitas oleh ahli adalah proses untuk menguji validitas suatu instrumen atau alat ukur dengan melibatkan para ahli di bidang yang relevan. Tujuan dari uji validitas oleh ahli adalah untuk memastikan bahwa instrumen yang akan dipakai didalam penelitian ini mendapatkan tingkat kualitas yang baik dan dapat menjadi alat ukur variabel yang diinginkan secara tepat.

Dalam uji validitas oleh ahli, instrumen akan dievaluasi dan diberikan umpan balik oleh para ahli yang memiliki keahlian dan pengalaman dalam bidang yang terkait dengan instrumen tersebut. Para ahli akan mengkaji pertanyaan-pertanyaan atau item-item dalam instrumen, memeriksa kejelasan dan relevansinya, serta menilai apakah instrumen tersebut mampu mengungkapkan variabel yang ingin diukur. Revisi dan respon yang diberikan dari para ahli menjadikan perbaikan yang akan digunakan didalam instrumen agar kelak data yang di dapatkan menjadi lebih valid dan akurat.. Uji validitas oleh ahli merupakan langkah penting dalam pengembangan dan validasi instrumen penelitian, agar nantinya instrumen yang akan dipakai dalam peneltian dapat diandalkan dalam mengukur tingkatan variabel yang akan diteliti.

## 2. Uji Prasyarat

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah sebuah cara yang dapat dipakai sebagai bahan untuk mengevaluasi apakah kelak data yang didapatkan menunjukkan telah terdistribusi secara normal atau tidak. Peneliti akan menggunakan uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* sebagai uji normalitas dengan menggunakan bantuan perangkat lunak SPSS versi 25. Keputusan diambil berdasarkan pada nilai signifikansi (Sig.) yang dihasilkan. Apabila nilai signifikansi (Sig.) yang diperoleh ternyata lebih besar daripada 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data penelitian telah terdistribusi secara normal dan berlaku sebaliknya juga, apabila didapatkan nilai signifikansi (Sig.) ternyata nilainya lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa dari data penelitian yang diperoleh tidak terdistribusi normal.

## 3. Uji Hipotesis

### a. Uji N-Gain

Uji N-gain score merupakan salah satu cara yang ada didalam penelitian kuantitatif yang dapat dipakai sebagai alat untuk mengukur perubahan atau peningkatan yang ada didalam variabel yang diukur sebelum dan setelah perlakuan atau intervensi. Rumus N-Gain adalah sebagai berikut :

$$\text{Score N-Gain} = \frac{\text{Nilai Postes} - \text{Nilai Pretes}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Pretest}}$$

Untuk kategori dalam menginterpretasikannya adalah sesuai dengan kriteria persen adalah sebagai berikut ;

Tabel 2 : Kriteria Presentase tafsiran

Presentase (%)	Tafsiran
< 40	Tidak Efektif
40 – 55	Kurang Efektif
56 – 75	Cukup Efektif
> 76	Efektif

Sumber : (Hake, 1999)

b. Uji Non-Parametrik (*Mann Whitney*)

Uji *Mann-Whitney* merupakan salah satu cara pada statistik nonparametrik yang akan dipakai guna membandingkan data dari dua kelompok independen berbeda dalam variabel *non-normally distributed* atau ordinal. Uji ini juga dikenal dengan sebutan Uji U atau Uji *Wilcoxon-Mann-Whitney*. Asumsi distribusi normal pada data tidak diperlukan dalam uji *Mann-Whitney* dan cocok digunakan ketika data tidak dapat memenuhi asumsi tersebut. Uji ini berdasarkan peringkat data dalam kedua kelompok dan membandingkan median peringkat antara kelompok dua kelompok guna memverifikasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara dua kelompok. Hasil dari Uji Mann-Whitney dapat menunjukkan informasi apakah terdapat perbedaan yang signifikan diantara dua kelompok yang dibandingkan. Apabila didapat nilai signifikansi (Sig.) yang kurang dari taraf signifikansi yang telah ditentukan (misalnya, 0,05), maka dengan ini dapat disimpulkan bahwasannya terdapat perbedaan yang signifikan diantara kedua kelompok tersebut.

Dasar pengambilan keputusannya adalah

Apabila Nilai Signifikansinya atau Asymp. Sig. (2-Tailed) lebih kecil dari nilai probabilitas < 0.05 maka hioptesis “ $H_a$  dapat diterima”. Apabila nilai Signifikansinya atau Asymp. Sig. (2-Tailed) ternyata lebih besar dari hasil nilai probabilitas > 0.05 maka hipotesis dengan ini “ $H_a$  ditolak”

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif ekperimental design dengan jenis *non-equivalent control group design*. Sampel penelitan ini yakni peserta didik kelas VIII SMP Muhammadiyah 2 Taman dengan menggunakan 2 kelas terdiri dari kelas VIII-E sebagai kelas Kontrol dan Kelas VIII-F sebagai kelas eksperimen dengan total 66 peserta didik. Teknik pengambilan data ini dilaksanakan dengan soal *Pre-test* dan *Post-test* yang mana sebelumnya telah dilakukan uji Validitas terlebih dahulu. Instrumen soal yang akan dipakai dalam penelitian ini dimanfaatkan sebagai alau untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis pada peserta didik telah melakukan uji validasi oleh ahli terlebih dahulu. Tes ini menggunakan level kognitif taksonomi bloom yang menggunakan level C4-C5 atau kategori soal HOTS. Hal ini melihat bahwasannya berpikir kritis merupakan rangkaian pembelajaran dan pemrosesan informasi yang membutuhkan sebuah kesimpulan atau kemampuan menyimpulkan terhadap sesuatu yang telah diajarkan oleh guru.

Uji ahli dilakukan dengan bapak Muhammad Ilyas Marzuqi, M.Pd., Uji ahli yang dilakukan adalah berupa soal pilihan ganda dengan total jumlah soal sebanyak 20 butir. Dari ke 20 soal tersebut dinyatakan telah sesuai dengan KD, Indikator dan materi yang akan dipakai dalam penelitian ini. Soal yang dipakai dalam penelitian ini meliputi fase-fase berpikir kritis dalam penerapannya sesuai dengan Hilda Taba yang menyebutkan fase berpikir induktif dalam (Hamzah B.Uno, 2009) yakni

1. Pembentukan konsep meliputi kegiatan mengidentifikasi data, mengelompokkan data, dan membuat kategori.

2. Interpretasi data; meliputi mengidentifikasi butir informasi, menerangkan dan membuat kesimpulan.

3. Aplikasi prinsip; meliputi kegiatan menganalisis masalah, menjelaskan hipotesis

Analisis Uji Prasyarat yakni Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji yang dipakai untuk menentukan apakah data yang digunakan dalam suatu penelitian telah berdistribusi secara normal atau tidak normal. Pengujian ini menggunakan uji normalitas *Kormogorov-Smirnov* dengan menggunakan SPSS versi 25. Maka setelah diujikan dengan bantuan SPSS 25 maka didapatkan hasil uji normalitas data sebagai berikut ini.

**Tabel 3 : Hasil Pengujian Uji Normalitas**

	Kelas	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>		
		Statistic	Df	Sig.
Hasill Berpikir Ktitis	Pre Test Eksperimen Berpikir Induktif	0.191	33	0.003
	Post Test Eksperimen Berpikir Induktif	0.183	33	0.007
	Pre Test Kontrol Konvensional	0.252	33	0.000
	Post Test Kontrol Konvensional	0.167	33	0.020

(Data diolah peneliti, Mei 2023)

Berdasarkan pada tabel diatas dengan Uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.003, 0.007, 0.000 dan 0.020 sehingga nilainya masih kurang dari  $< 0.05$  maka dapat dipastikan bahwasannya data tidak terdistribusi secara normal. Setelah dilakukannya uji normalitas data, maka dapat dilanjutkan dengan uji hipotesis yakni uji N-Gain Score dan Uji *Mann Whitney* Uji N-Gain Score

Uji N-gain score adalah metode yang dipakai guna untuk mengukur perubahan atau peningkatan dalam variabel yang diukur sebelum dan setelah perlakuan atau intervensi. Maka berikut adalah hasil dari uji N-Gain Score.

**Tabel 4: Hasil Uji N-Gain Score**

Hasil Perhitungan Uji N-Gain Score		
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Rata-rata	62,1861	-35,7102
Minimal	0,00	-700,00
Maksimal	100,00	100.00

(Data diolah peneliti, Mei 2023)

Maka dari hasil data yang diperoleh dari uji N Gain Score maka diketahui besaran efektifitas kelas Eksperimen sebesar 62,18% yang mana artinya nilai ini masuk kedalam kategori Cukup Efektif sedangkan nilai yang di dapatkan di kelas Kontrol sebesar -35,71% yang mana artinya ini Tidak Efektif.

Uji *Mann Whitney*

Uji *Mann Whitney* adalah uji non-parametrik yang dirancang guna menentukan apakah ada perbedaan antara dua sampel independen. Uji *Mann Whitney* dilakukan sebagai alternatif dari uji-T sampel. Nilai Toleransi yang digunakan adalah 0.05.

**Tabel 5: Hasil uji Mann Whitney**

	Hasil Post test
Mann-Whitney U	235.500
Wilcoxon W	796.500
Z	-4.022
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.000

(Data diolah peneliti, Mei 2023)

Dari data diatas maka didapatkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0,000 maka dapat dipastikan bahwa nilai tersebut kurang dari  $< 0,05$  maka dengan demikian  $H_a$  dapat diterima.

Model pembelajaran berpikir induktif merupakan salah satu model pembelajaran yang menggunakan prinsip pembelajaran dari hal yang sifatnya umum ke khusus, model ini menuntut para peserta didik untuk dapat memproses informasi dengan berpikir dengan menyertakan kesimpulan yang faktual.

Model pembelajaran berpikir induktif dapat diartikan sebagai sebuah proses rancangan pembelajarann yang mana dalam prosesnya menggunakan keterampilan induktif, yakni membuat kesimpulan berdasarkan pada hal-hal yang bersifat khusus (Susanto et al., 2020)

Model pembelajaran memiliki banyak maknanya, seperti menurut (Trianto, 2011) menjelaskan maksud dari sebuah model pembelajaran merupakan sebuah konsep kerangka pembelajaran yang berisikan mengenai prosedur sistematis yang mengkondisikan pengalaman belajar, untuk mencapai sebuah maksud tertentu yang juga menjadi sebuah landasan dasar atau pedoman bagi para pendidik untuk melaksanakan dan merencanakan sebuah aktivitas belajar mengajar. Dan Menurut (Eggen, 2012) menjelaskan terkait dengan model pembelajaran merupakan sebuah strategi perspektif dalam pembelajaran yang dirancang untuk menuju pada tujuan pembelajaran

Sejak anak masih sekolah, keterampilan berpikir kritis dapat ditanamkan melalui program pendidikan yang mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis siswa, yang dapat menjadikan *soft skill* penting bagi siswa untuk dapat mengarungi kehidupan di masa depan. Jika dilihat secara luas, berpikir kritis merupakan ekspresi dari metode pembelajaran pemecahan masalah dimana siswa menggunakan pertanyaan “bagaimana?” dan “mengapa?” (Sumaryati, 2013).

Dalam proses pembelajaran berpikir induktif peran dari guru sangat krusial, hal ini dikarenakan Guru bertindak sebagai eksekutor dalam pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran berpikir induktif. Dalam model pembelajaran berpikir induktif peserta didik dituntut untuk dapat menyimpulkan, mengidentifikasi dan mengaitkan dengan teori yang sudah dipelajari. Sehingga model pembelajaran berpikir induktif hasil dari Konstruksi yang dibangun menggunakan inferensi logika terjadi di dalam otak dan pikiran. Penggunaan inferensi logika dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti; pengetahuan, kepercayaan, pikiran, dan perasaan (Suprijono, 2016). Melalui inferensi logika peserta didik dapat menggunakan seluruh kemampuan berpikirnya untuk dapat menggungkapkan dan memecahkan suatu masalah yang ada sehingga dengan inferensi logika pengajar dapat mengetahui jalan pikir dari para peserta didik. Inferensi logika merupakan wujud dari ekspresi ide-ide dari penggabungan berbagai macam kepercayaan dan pengalaman dengan kenyataan yang baru. Dalam pembelajaran peran guru sangat vital yakni guru bertindak sebagai fasilitator dan juga sebagai aktor penting untuk mengembangkan berpikir kritis siswa dengan menggunakan model pembelajaran berpikir induktif. Selama penelitian peneliti melakukan pertemuan sebanyak 4 kali pertemuan, yang mana dalam pertemuan pertama hingga ke empat yakni; pertemuan 1) Pre-test, 2) pembelajaran menggunakan model berpikir induktif. 3) Pembelajaran berpikir induktif ke-2. Yang yang terakhir, 4) Post-test.

Setelah melakukan *pre-test* dilanjutkan dengan melakukan proses pembelajaran berpikir Induktif, dengan bantuan media power point dan juga buku paket yang ada, proses pembelajaran di kelas eksperimen cenderung lancar hal ini dikarenakan kondusifitas dari peserta didik dapat di kondisikan dengan baik, sehingga segala penyampaian guru dan stimulus yang diberikan kepada guru dapat berjalan secara lancar tanpa adanya hambatan yang berarti. Dibandingkan dengan kelas kontrol proses pembelajaran cenderung berjalan dengan sedikit tenaga yang lebih ekstra untuk dapat mengkondisikan kelas, hal ini dikarenakan adanya kurang kooperatifnya peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, untuk kelas kontrol menggunakan model pembelajaran konvensional.

Proses pembelajaran di kelas eksperimen dilakukan dengan pemberian stimulus, kemudian dilanjutkan dengan ceramah dan disertai dengan pemberian model berpikir induktif di dalam pembelajarannya. Kemudian peserta didik dibuatlah kelompok yang terdiri dari 5-6 orang, selanjutnya peserta didik berdiskusi terhadap beberapa pertanyaan dan mengerjakan LKPD yang telah dirumuskan menggunakan model berpikir induktif secara berkelompok, dilanjutkan dengan penyampaian hasil di depan kelas dan setelah semua kelompok menyampaikan jawabannya, guru meminta salah satu siswa agar menyampaikan kesimpulan dalam pembelajaran hari ini.

Memasuki pertemuan yang ketiga yakni sama dengan pertemuan yang ke dua, yakni guru memulai pembelajaran selaras dengan RPP yang sebelumnya telah disusun dengan baik dan dilanjutkan dengan pembelajaran yang berisi memakai model pembelajaran berpikir induktif. Proses pembelajaran berpikir induktif memiliki beberapa indikator yang menjadi syarat agar berhasil menuju proses berpikir kritis pada peserta didik. Sehingga pengukuran peningkatan ini diperlukan dengan standar indikator yang menjadi pedoman dalam pengambilan keputusan, dasar pedoman yang dilakukan meliputi dari instrumen tes, RPP dan LKPD yang telah dibuat dengan tujuan menunjukkan ketercapaian dan ketuntasan indikator yang peneliti harapkan.

Dalam menganalisis keterlaksanaan pembelajaran menggunakan model pembelajaran berpikir induktif (*Thinking Inductively*), peneliti menggunakan tes *pre-post* yang dilaksanakan pada saat sebelum diberikan perlakuan khusus dan setelah adanya perlakuan khusus, sehingga diketahui nilai N-Gain Score dari kelas Eksperimen masuk kedalam kategori Cukup Efektif dan untuk kategori kelas Kontrol masuk kedalam kategori Tidak Efektif.

Hasil ini menunjukkan kesamaan antara pada penelitian sebelumnya dengan Judul "Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar" yang dilakukan oleh (Arwira et al., 2017) yang mana di dalam penelitian yang dilakukannya tersebut mendapatkan hasil yang baik.

Kemudian model pembelajaran berpikir induktif ini peserta didik mulai bisa mengelola keterampilan berpikir induktif ini melalui dengan kegiatan Observasi, Generalisasi, dan Verifikasi. Dilain itu para peserta didik bisa menguasai keterampilan berpikir secara kritis dan logis, peserta didik peneliti ajak untuk menemukan bukti-bukti yang mendukung generalisasi yang telah dibuat sehingga dengan hal ini peserta didik bisa meningkatkan keterampilan dan kemampuan berpikir kritisnya dengan baik. Dalam hal ini bentuk yang paling nyata dalam penunjang peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik yakni berorientasi pada Guru yang menjadi peran penting dalam keterlaksanaan dan peningkatan kemampuan berpikir kritis pada peserta didik, selain itu pada keterlaksanaan pembelajaran guru juga menugaskan peserta didik untuk mengerjakan LKPD sebagai aspek penunjang pada tugas-tugas yang mendorong peserta didik untuk dapat menganalisis data, mencari pola-pola, dan membuat kesimpulan yang valid.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan, Model pembelajaran berpikir induktif (*Thinking Inductively*) memiliki pengaruh terhadap tingkat kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berpikir induktif memiliki keterampilan kritis lebih baik dibandingkan peserta didik yang belajar dengan memakai model pembelajaran Konvensional. Hal ini dapat dibuktikan berdasarkan pada nilai rata-rata peserta didik yang menggunakan model pembelajaran berpikir induktif (*Thinking Inductively*) memiliki nilai dan keefektivan yang lebih tinggi dari model pembelajaran Konvensional. Sehingga hipotesis awal Ha

dapat diterima. Dengan kata lain, keefektifan penggunaan model pembelajaran berpikir induktif telah terbukti. Maka dengan demikian penggunaan model pembelajaran berpikir induktif memiliki pengaruh positif terhadap kemampuan berpikir induktif pada siswa. Melalui model pembelajaran berpikir induktif, peserta didik dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis, analisis, penalaran, pemecahan masalah, dan generalisasi. Dengan demikian, maka penting bagi Guru mempertimbangkan penggunaan model pembelajaran berpikir induktif sebagai salah satu opsi yang dapat dipakai sebagai strategi pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir induktif pada peserta didik.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arwira, T. M., Ramadhani, A., & Nasution, F. (2017). *Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar*.
- Donnelly Robin, & Anthonny Patrinos Harry. (2021). *Learning Loss During Covid-19: An Early Systematic review*.
- Eggen, P. I. K. D. (2012). *Strategi dan model pembelajaran: mengajarkan konten dan keterampilan berpikir*. Indeks.
- Farida, I. (2015). Profil Keterampilan Argumentasi Siswa Pada Konsep Koloid yang Dikembangkan Melalui Pembelajaran Inkuiri Argumentatif. *edusains*, 6(1).
- Hake, R. R. (1999). *Analyzing change/gain scores. AREA-D American education research association's division. D*.
- Hamzah B.Uno. (2009). *model pembelajaran : menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.
- Huda, M. (2013). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran; Isu-isu Metodis dan Paradigmatik*. Pustaka Pustaka .
- Prawiro, M. (2019). *Metode Pembelajaran: Pengertian, Macam-Macam, Fungsi, dan Tujuannya*.
- Sadieda, L. U. (2019). Kemampuan Argumentasi Mahasiswa Melalui Model Berpikir Induktif Dengan Metode Probing-Prompting Learning. *Pythagoras: Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(1), 23–32.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D*. ALFABETA.
- Sumaryati, E. (2013). Pendekatan Induktif-Deduktif Disertai Strategi Think-Pair-Square-Share untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Berpikir Kritis Serta Disposisi Matematis Siswa SMA. *Infinity Journal*, 2(1).
- Suprihatiningrum, J. (2018). Guru Profesional: Pedoman Kinerja. Kualitas, & Kompetensi Guru. (*Jogjakarta: Ar-Ruzq Media, 2014*), Hal. 17, 51(1).
- Suprijono, A. (2016). *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris*. Pustaka Pelajar.
- Susanto, I., Ndruru, P., & Simanjuntak, U. (2020). Pengaruh Model Pembelajaran Berpikir Induktif Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas X SMA Parulian 1 Medan. *Jurnal Penelitian Fisikawan*, 3.
- Trianto. (2011). *Model Pembelajaran terpadu, Strategi dan Implementasinya dalam kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- Wahyu Utami, F., Perdana Prasetya, S., Bayu Segara, N., & Galih Setyawan, K. (2022). *Pengaruh Penerapan Isu-Isu Global dalam Pembelajaran IPS Berbasis Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis* (Vol. 2, Issue 2).